

PENGALAMAN ANAK BERKONFLIK DENGAN HUKUM DALAM MENJALANI REHABILITASI

Jasmineae Putri Jusrifa Setyoningrum

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA, email: jasmineaesetyoningrum@mhs.unesa.ac.id

Muhammad Syafiq, S.Psi, M.Si

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA, email: muhammadsyafiq@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses rehabilitasi yang dijalani anak berkonflik dengan hukum dan dampak yang ia rasakan. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 4 yaitu anak berkonflik dengan hukum berusia berkisar 15 tahun sampai 17 tahun. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik analisis data yang digunakan adalah IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*). Penelitian ini menemukan 3 tema besar, yaitu pengalaman menjalani rehabilitasi, dampak yang dirasakan selama menjalani rehabilitasi dan cara yang digunakan untuk menghindari resiko mengulangi perilaku delinkuen. Tema pertama membahas pengalaman menjalani rehabilitasi dengan sub tema penyesuaian diri, kegiatan yang dijalani, tugas-tugas tertentu yang dijalani. Tema kedua membahas dampak yang dirasakan selama menjalani rehabilitasi dengan sub tema perubahan persepsi diri dan perubahan perilaku. Tema ketiga membahas cara yang digunakan untuk menghindari tindak kriminal.

Kata Kunci : Remaja, Kenakalan Remaja, ABH, Pengalaman, Rehabilitasi Sosial

Abstract

This study aims to determine the rehabilitation process that a juvenile inmate and the impact he feels. This study uses a qualitative method approach. Participants in this study amounted to 4 namely juvenile inmate ranging from 15 years to 17 years. This research uses a qualitative method with a phenomenological approach. The data analysis technique used is IPA (Interpretative Phenomenological Analysis). This study found 3 major themes, namely the experience of undergoing rehabilitation, the impact felt during undergoing rehabilitation and the methods used to avoid the risk of repeating delinquent behavior. The first theme discusses the experience of undergoing rehabilitation with sub-themes adjustment, activities undertaken, certain tasks undertaken. The second theme discusses the impact felt during rehabilitation with the sub-theme changes in self-perception and behavior change. The third theme discusses the methods used to avoid crime.

Keywords: Adolescence, Juvenile Delinquency, Juvenile Inmate, Experience, Social Rehabilitation

PENDAHULUAN

Kenakalan remaja menjadi permasalahan yang kini semakin marak muncul. Kenakalan remaja yang awalnya biasa saja kemudian bergeser ke arah tindak kriminal yang meresahkan warga sekitar. Terdapat banyak perilaku kenakalan remaja mulai dari perilaku ugaltugalan, tawuran, kriminalitas anak, pelecehan seksual, perilaku mabuk-mabukan, pengguna penyalahgunaan obat-obatan, perjudian, dan perbuatan anti sosial pada yang mengalami gangguan (Kartono, 2010). Polda Metro Jaya menyebutkan bahwa kenakalan remaja meningkat dari tahun 2015 sampai 2016. Pada tahun 2011 terdapat 30 kasus dan meningkat 41 kasus di tahun 2012 sehingga terdapat peningkatan 36,66% di tahun 2012 (WBP, 2012). Dilansir dari laman Merdeka, kenakalan remaja di Surabaya meningkat di tiap tahunnya.

Menurut Satpol PP kota Surabaya pada tahun 2015 yang berjumlah 675 kasus dan meningkat menjadi 793 kasus (Andriansyah, 2016).

Menurut Erikson, remaja berada di tahap identitas vs krisis identitas (Santrock, 2012). Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Menurut Erikson (Santrock, 2012), remaja merasakan adanya kesenjangan keamanan masa kanak-kanak dan otonomi orang dewasa. Menurut Piaget, remaja berada di tahap formal operasional dimana tahap ini khas dengan pikiran yang melibatkan logika. Perkembangan secara kognitif ini kemudian berpengaruh pada perkembangan emosional remaja yang sedang mengalami masa peralihan secara emosi. Dampak dari perubahan kognitif dan emosi ini adalah adanya perubahan pada sikap dan perilaku remaja. Perubahan tersebut akan menghasilkan hasil yang baik apabila ia

mampu mengatasi masalah-masalah selama remaja. Apabila perubahan tersebut tidak terkendali, maka akan memunculkan penyimpangan perilaku atau yang sering disebut sebagai kenakalan remaja

Menurut Kartono (2010) kenakalan remaja dapat disebut sebagai *juvenile delinquency*. *Juvenile delinquency* adalah gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh adanya pengabaian sosial sehingga ia mengembangkan perilaku-perilaku menyimpang (Kartono, 2010). Menurut Gunarsa (2004) bentuk kenakalan remaja dibagi menjadi dua yaitu kenakalan yang bersifat amoral dan asosial yang tidak diatur dalam undang-undang dan kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaian sesuai dengan hukum yang berlaku.

Perilaku kenakalan remaja dapat dikategorikan sebagai *Oppositional Defiant Disorder* (ODD) atau *Conduct Disorder* (CD). Menurut APA gangguan perilaku (ODD) merupakan pola berulang perilaku negatif, menentang, tidak patuh dan bermusuhan terhadap figur otoritas (orang dewasa) setidaknya selama 6 bulan (APA, 2000). Gangguan perilaku ini ditandai dengan kehilangan kesabaran, membantah dengan orang dewasa, secara aktif menentang atau menolak untuk mematuhi permintaan atau aturan orang dewasa, sengaja melakukan hal-hal yang akan mengganggu orang lain, menyalahkan orang lain atas kesalahannya sendiri, mudah terganggu oleh orang lain, mudah marah, dan mudah iri atau pendendam (APA, 2000). Perilaku negatif ditunjukkan dengan adanya penentangan seperti adanya sikap keras, penolakan atau merasa enggan untuk bernegosiasi dengan orang dewasa. Perilaku membantah meliputi mengabaikan perintah, berdebat, dan gagal merasa bersalah atas kesalahannya sendiri. Kenakalan remaja dapat dikategorikan sebagai gangguan apabila tingkah laku yang dijelaskan sebelumnya berlanjut selama 6 bulan atau lebih (Maslim, 2013).

Menurut Shoemaker (2009), biasanya pelaku kriminal memulai tindak kejahatannya sejak usia remaja. Moffit mengatakan kenakalan remaja muncul karena ikatan sosial yang melemah dan hubungan teman sebaya yang nakal (Shoemaker, 2009). Hubungan antara anak dengan anak-anak nakal lain akan membuat mereka mampu mengambil resiko dan mencoba hal-hal baru. Berdasarkan penelitian Sakuto & Saito (1982) alasan remaja Jepang melakukan kenakalan remaja yaitu rendahnya kepercayaan diri, rasa keterasingan dan kecenderungan untuk merusak diri atau mencari fantasi

(pengalihan). Pada masa remaja hubungan paling dominan ialah dengan teman sebayanya. Oleh karena itulah teman sebaya berpengaruh pada kenakalan remaja. Berbeda dengan di India, penyebab kenakalan remaja lainnya adalah adanya kesulitan di keluarga. Hasil penelitian Rathinabalan & Naarayan (2017) menunjukkan terdapat karakteristik keluarga di India yang memiliki remaja dengan kenakalan remaja yakni usia ayah yang lebih dari 50 tahun, ayah perokok, pekerjaan ibu dan orangtua tunggal. Menjadi pelaku kenakalan remaja memiliki konsekuensi yakni adanya pelabelan pada dirinya. Pelabelan ini berdampak pada perilaku remaja itu sendiri. Saat remaja pertama kali melakukan pelanggaran ia akan mengalami trauma baik dengan polisi maupun pengadilan (Shoemaker, 2009). Sesaat setelah mereka menyelesaikan masa hukumannya, ia akan diberi label sebagai remaja bermasalah dan ada kasus dimana pelabelan ini menjadi lencana keberanian bagi remaja tersebut. Hal ini menjadi dukungan remaja untuk melakukan kenakalan remaja selanjutnya. Menurut Shoemaker (2009) pelabelan juga berpengaruh pada penurunan harga diri. Turunnya harga diri ini biasanya adanya pemberian label oleh orangtua, guru dan teman sebayanya.

Remaja yang melakukan tindakan kriminal masih dalam perlindungan negara. Perlindungan ini diberikan mengingat remaja masih labil dan belum memiliki emosi yang stabil. Perlindungan ini juga diberikan supaya remaja yang melakukan tindak pidana memiliki masalah yang dialami selama menjalani proses peradilan dan pemikiran mereka mengenai masa depannya (Yulianti, Sriati, & Widiasih, 2009). Beberapa masalah yang muncul kemudian muncul sebagai konflik pribadi dalam diri anak. Menurut Nies (dalam Yulianti et al., 2009) beberapa masalah tersebut yaitu adanya ketakutan tidak diterima oleh lingkungannya, munculnya perasaan malu untuk kembali ke masyarakat, memiliki harga diri rendah dan berpikiran bahwa masyarakat akan cenderung menjauhi mereka. Oleh karena itulah terdapat perbedaan perlakuan antara remaja dan dewasa yang melakukan tindak pidana.

Berdasarkan UU No. 12 tahun 2012, anak berkonflik hukum adalah anak yang telah berumur 12 (dua belas) tahun, tetapi belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang diduga melakukan tindak pidana. Dilansir dari laman KPAI jumlah anak berkonflik dengan hukum sendiri mengalami fluktuasi. Pada tahun 2015 jumlah anak berkonflik dengan hukum yakni 1221 anak kemudian menurun menjadi 1002 anak dan

meningkat di tahun 2017 dengan 1209 anak. Remaja dengan tindak pidana pencurian pun juga mengalami fluktuasi. Tahun 2014 terdapat 47 kasus, kemudian tahun 2015 meningkat menjadi 81 kasus dan menurun menjadi 24 kasus di tahun 2016 (KPAI, 2016). Remaja yang menjadi ABH memiliki beberapa hak istimewa seperti diversi. Menurut UU RI no. 11 tahun 2012, diversi adalah pengalihan penyelesaian perkara anak dari proses peradilan pidana ke proses di luar peradilan pidana. Diversi bertujuan untuk menghindari dan menjauhkan remaja dari proses peradilan yang akan memberinya stigma pada anak berkonflik dengan hukum dan diharapkan remaja dapat kembali ke masyarakat (Prasetyo, 2015).

Tindakan yang dapat dilakukan untuk mengurangi kenakalan remaja yaitu dengan adanya penindakan kuratif. Tindakan kuratif adalah tindakan yang dilakukan untuk mengurangi perilaku menyimpang sosial. Tindakan kuratif diberikan untuk mengembalikan remaja yang terlibat kenakalan ke perkembangan yang sesuai dan menyesuaikan dengan aturan atau norma yang berlaku (Mumtahanah, 2015). Tindakan kuratif yang dapat dilakukan yaitu dengan memberikan rehabilitasi pada remaja yang melakukan tindak pidana. Remaja dapat menjalani vonis hukuman di rehabilitasi sosial atau di Lembaga Pemasyarakatan. Rehabilitasi menurut KBBI adalah pemulihan kepada kedudukan (keadaan, nama baik) dan atau perbaikan anggota tubuh yang cacat dan sebagainya atas individu supaya menjadi manusia yang berguna dan memiliki tempat dalam masyarakat (KBBI, 2016). Tujuan rehabilitasi berhubungan dengan perilaku kejahatan yang abnormal atau adanya beberapa kekurangan dalam kejahatan (Widayati, 2012). Menurut Pursley (dalam Widayati, 2012), perilaku manusia memiliki penyebab sehingga efektif tidaknya suatu intervensi harus diidentifikasi mulai dari fisik, moral, mental, sosial, kejujuran atau pendidikannya. Masalah-masalah narapidana dapat didiagnosa dan diklasifikasikan untuk mendapatkan perawatan, diperbaiki melalui terapi psikologi, konseling, pendidikan atau latihan kejujuran (Widayati, 2012). Menurut Atmasasmita (1983), rehabilitasi disebut sebagai resosialisasi yang bertujuan untuk mengembalikan dan mengembangkan pengetahuan, kemampuan dan motivasi seorang narapidana sebagai masyarakat yang baik dan berguna. Menurut Soetarman (1979) tujuan utama pemberian rehabilitasi pada anak yaitu memperbaiki fungsi sosial anak agar dapat kembali ke masyarakat.

Rehabilitasi sosial akan berhasil apabila rehabilitasi mampu mencapai tujuannya yaitu mencapai refungsionalisasi dan membuat individu mampu melaksanakan fungsi sosialnya dalam kehidupan bermasyarakat (UU No. 11 tahun 2009). Efektivitas rehabilitasi sosial dipengaruhi oleh sarana prasarana, sumber daya manusia, faktor psikologis remaja itu sendiri dan disiplin remaja dalam menjalani rehabilitasi (Tampubolon, 2017). Rehabilitasi terbukti efektif dalam mengurangi perilaku kenakalan remaja seperti yang dilakukan di Jepang. Pengadilan anak yang bertugas menangani kenakalan remaja memiliki tindak lanjut (Yuma, Kanazawa, & Kuniyoshi, 2006). Penindaklanjutan ini berupa pembelajaran oleh pihak berwenang mengenai lingkungan sosial remaja tersebut. Pembelajaran dapat dilakukan dengan orangtua dan wali remaja tersebut. Panti rehabilitasi di Jepang yang bernama K-Institute di prefektur Kanagawa memiliki program yaitu terapi keluarga (Inomata, Yamazaki, Tsuji, Kobayashi, & Sakuta, 1990). Terapi keluarga di K Institute mengizinkan orangtua bergabung dengan terapi dan tinggal selama sehari dalam sebulan. Penelitian menunjukkan program ini terbukti berhasil dan mampu mengurangi remaja nakal di daerah Kanagawa dimana tidak ada remaja yang kembali melakukan kenakalan remaja lagi (Inomata, Yamazaki, Tsuji, Kobayashi, & Sakuta, 1990).

Rehabilitasi sosial pada anak berkonflik dengan hukum bermacam-macam mulai dari sisi agama sampai sisi psikologis anak itu sendiri. Rehabilitasi ini dilakukan dengan tujuan untuk memulihkan kepribadian, sikap, mental, atau kemampuan anak sehingga mampu melaksanakan fungsi sosialnya (Tampubolon, 2017). Rehabilitasi sosial pada anak berkonflik dengan hukum tetap memberikan hak memperoleh pendidikan dan adanya program *home leave*. Anak berkonflik dengan hukum yang masih memiliki keinginan untuk sekolah akan tetap diizinkan sekolah, dan setelah pulang sekolah akan kembali ke tempat rehabilitasi. Pada pagi hari, orangtua remaja datang menjemput dan mengantarkannya ke sekolah. Pada setelah selesai sekolah, orangtua akan mengembalikan anaknya ke tempat rehabilitasi sampai batas waktu jam 7 malam. Petugas rehabilitasi (N) mengatakan, jika remaja tersebut dikeluarkan dari sekolah karena ia melakukan tindak pidana maka pihak rehabilitasi akan menyampaikan ke sekolah untuk tetap mengijinkannya bersekolah.

Pada Unit Pelaksana Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Marsudi Putra terdapat program *home leave*. Program *home leave* adalah program yang memungkinkan remaja pulang ke rumah keluarganya selama paling lama 3 hari (Permatasari, 2018). Menurut Soetarman (1979), narapidana anak tidak dipisahkan dengan orangtuanya agar anak merasa terlindungi. Pembinaan yang ada di Unit Pelaksana Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Marsudi Putra (PRSMPP) Surabaya yakni pembinaan fisik, bimbingan mental-psikologis, bimbingan spiritual, bimbingan sosial dan pelatihan ketrampilan. Pada UPT Marsudi Putra terdapat psikolog yang dapat membantu proses rehabilitasi remaja dan juga dapat mengurangi permasalahan yang ada di dirinya.

Remaja yang sedang menjalani rehabilitasi memaknai rehabilitasi sebagai pemenuhan kewajiban untuk menghabiskan sisa vonis hukuman (Permatasari, 2018). Pemaknaan ini kemudian berpengaruh pada adanya perubahan-perubahan yang terjadi pada diri remaja itu sendiri. Beberapa klien memaknai rehabilitasi sebagai cobaan atau tempat ia dihukum karena perbuatannya. Perubahan yang dirasakan oleh beberapa klien berupa adanya perubahan kognitif seperti munculnya keinginan untuk mencari uang dengan bekerja. Penghuni UPT Rehsos Marsudi Putra yaitu (RE) mengaku religiusnya meningkat dan dapat ditunjukkan dengan ia sholat tepat waktu. Dampak lain juga dirasakan oleh AN yakni ia akan lebih waspada dalam mencari teman.

Berdasarkan penjabaran diatas, wawasan mengenai rehabilitasi ini penting untuk dapat membuat program pada anak berkonflik dengan hukum.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moloeng, 2007) adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dari fenomena yang terjadi. Metode penelitian yang digunakan adalah fenomenologi. Menurut Polkinghorne (dalam Haris, 2015) fenomenologi adalah studi yang memberikan uraian tentang makna dari pengalaman-pengalaman beberapa individu mengenai suatu konsep tertentu. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 4 orang yang sedang menjalani rehabilitasi. Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan teknik wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Berdasarkan proses wawancara yang dilakukan terhadap 4 partisipan telah diperoleh 3 tema besar yang mencakup subtema dalam tiap temanya.

Tabel 1. Tabel Tema IPA Pengalaman Menjadi Anak Berhadapan Dengan Hukum Selama Menjalani Rehabilitasi

Tema	Subtema
Pengalaman rehabilitasi	menjalani
	Penyesuaian diri
	Melaksanakan program-program rehabilitasi
Dampak rehabilitasi terhadap perubahan diri	Ditugasi peran tertentu di tempat rehabilitasi
	Persepsi diri
Cara menghindari resiko mengulangi tindak kriminal	Perilaku
	Menghindar dari temannya
	Mengabaikan temannya

Tema 1: Pengalaman Menjalani Rehabilitasi

Tema pertama adalah pengalaman dalam menjalani rehabilitasi. Tema ini menjelaskan mengenai pengalaman dalam menjalani rehabilitasi seperti pengalaman orientasi, melaksanakan program rehabilitasi dan mempelajari peran tertentu di masyarakat.

Subtema 1: Orientasi dan penyesuaian diri

Berdasarkan hasil wawancara, orientasi dan penyesuaian diri tiap partisipan berbeda. Orientasi dan penyesuaian diri pada subtema ini menjelaskan mengenai bagaimana awal (hari pertama) menjalani rehabilitasi. Awal MI menjalani rehabilitasi berada di ruang isolasi.

“Oh, masih mbak hari pertama. Saya masuk ruang isolasi 3 hari sama T, terus keluar.” (MI-P02-B71)

Partisipan lain seperti RB, awal rehabilitasi ia dijelaskan mengenai kegiatan yang dilakukan saat rehabilitasi.

Sementara itu pada awal rehabilitasi RC mengaku bahwa ia takut dengan anak-anak (penghuni UPT) lain. Pemikiran ini ia dapat dari cerita orang di sekitar mengenai penjara. Berbeda dengan partisipan RI, pada hari pertama ia merasakan adanya perbedaan antara Lapas Medaeng dan UPT Marsudi Putra. Perbedaan terdapat pada pembagian makanan antar penghuni.

Para partisipan baru pertama kali merasakan rehabilitasi di UPT Marsudi Putra. Pengalaman dihukum sebelumnya dilakukan di Lapas Medaeng untuk menunggu jadwal persidangan. Partisipan yang menjalani hukuman di Lapas Medaeng, yakni MI; RI dan RB. Ketiga partisipan ini merasakan hukuman di

Lapas Medaeng setidaknya selama 1 bulan. RC tidak menjalani hukuman di Lapas Medaeng berdasarkan putusan dari hakim dan langsung dipindah ke UPT Marsudi Putra.

Subtema 2 : Melaksanakan program-program rehabilitasi.

Berdasarkan wawancara dengan partisipan, terdapat beberapa kegiatan dalam rehabilitasi. Kegiatan itu berisi kegiatan bimbingan agama dan ketrampilan. Kegiatan bimbingan agama diisi dengan sholat berjamaah dan membaca al-qur'an. Kegiatan bimbingan ketrampilan diisi dengan adanya materi-materi yang diisi oleh petugas lain seperti tata boga atau sablon. RB dan RC menjelaskan mengenai urutan kegiatan dan kebanyakan adalah mengerjakan sholat.

Berbeda dengan partisipan lainnya, MI menjelaskan kegiatan diluar keagamaan karena ia merupakan non muslim. Partisipan lain (RB) juga melakukan kegiatan bimbingan mental seperti *Morning Meeting*. *Morning Meeting* adalah kegiatan yang dilakukan di pagi hari yang bertujuan untuk mengecek bagaimana kondisi klien hari itu.

"Tak contohkan aja mbak ya, Saya RB, kesehatan baik, psikologi baik, emosi baik." (RB-P03-W2-B25)

RB mengaku juga menjelaskan mengenai kegiatan Binaan fisik seperti olahraga, lari pagi, dan PBB.

"kadang habis upacara itu disuruh lari keliling UPT 5 sampai 6 kali baru kembali ke ruang rehabilitasi." (RB-P03-W2-B15)

"kayak olahraga, main bulutangkis, kadang main bola sama anak kampung sini." (RB-P03-W2-B72). "Baris berbaris mbak, ada senamnya juga." (RB-P03-W2-B78)

RB juga menjelaskan adanya kegiatan di bidang sosial. Kegiatan ini berupa penyampaian materi mengenai etika. Materi dijelaskan menggunakan *PowerPoint* dan mempraktikkannya.

"Kalau yang etika itu kan gurunya Bu Yuli, ya kayak kita nulis tentang etika itu apa. Kayak nyimak terus nulis terus disuruh dipraktikin." (P03-W2-B35).

Subtema 3: Belajar mengenai peran tertentu dalam rehabilitasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan partisipan terdapat peran-peran tertentu yang berisi mengenai tugas-tugas di rehabilitasi. Peran tersebut seperti *Chief*, *Front Desk*, *Gastron*, *Housekeeping* dan *Cleaning*. RC dan RB berperan sebagai *Gastron*. *Gastron* bertugas sebagai pengantar makanan dari kantin dan menyiapkan peralatan makan. Lain halnya dengan MI, MI berperan sebagai *Front Desk*. *Front Desk* bertugas sebagai

pengingat adanya kegiatan, mencatat siapa saja yang mengikuti kegiatan, mengabsen penghuni lain dan melayani tamu.

RI berperan sebagai *garden*, *garden* bertugas membersihkan bagian luar ruangan seperti halaman ruang rehabilitasi, menyiram tanaman, dan menyalakan kran air.

Tema 2: Dampak rehabilitasi terhadap perubahan diri

Tema kedua adalah dampak rehabilitasi terhadap perubahan diri partisipan. Tema ini menjelaskan mengenai adanya perubahan diri mulai dari persepsi diri dan perilaku saat menjalani rehabilitasi.

Subtema 1: Persepsi diri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan partisipan, terdapat adanya perubahan persepsi diri partisipan. Perubahan persepsi diri terlihat dari adanya perubahan baik kognitif maupun afektif partisipan. Perubahan persepsi seperti RI yang ingin berubah menjadi lebih baik dan menganggapnya sebagai cobaan hidup. "ya, pingin aja mbak. Tobat, dianggep sebagai cobaan, cobaan." (RI-P04-B70)

Partisipan lain seperti RB yang merasakan rasa bersalah dengan ibunya saat ia melakukan tindak kriminal. Ia juga merasa jera dan berkeinginan untuk tidak melakukannya lagi. "Udah kapok, kasian ibu juga." (RB-P03-B143)

Sementara RC merasakan sebaliknya, perubahan yang dirasakan lebih ke arah positif. Mendapat label mantan narapidana awalnya membuat ia malu namun berkembang menjadi suatu bangga. Menurut RC, pengalaman menjadi narapidana remaja ini dapat menjadi cerita untuk anak-anaknya nanti.

RB juga merasakan hal yang sama dengan RC dimana ia menganggap pengalaman rehabilitasi sebagai kebanggaan dan untuk menceritakan ke anak-anaknya nanti.

Lain halnya dengan MI dan RI, mereka merasa malu setelah mendapat label narapidana remaja.

Subtema 2: Perilaku

Berdasarkan hasil wawancara dengan partisipan terdapat perubahan perilaku. Perubahan perilaku ini disebabkan oleh adanya kegiatan-kegiatan rehabilitasi. RB dan MI mengaku menjadi lebih mandiri. "[...] , lebih mandiri juga." (RB-P03-B83)

" Perilaku positif yang kamu lakukan selain tambah nurut? (MI-15April2019-B145). "Mandiri." (P02-B146)

Partisipan lain yakni RC dan RB merasa menjadi lebih religius.

"Perilaku baik, kayak sholat lima waktu meskipun masih

bolong yang Subuh.” (RC-P01-B176)

“ Ada mbak, kayak sekarang rajin sholat [...].” (RB-P03-B83)

MI merasakan perubahan lain seperti menjadi lebih disiplin seperti ketepatan waktu dalam menjalankan kegiatan yang ia lakukan saat rehabilitasi.

“ Perilaku positif yang kamu lakukan selain tambah nurut?” (MI-15APRIL2019-B145)

“Selain itu (MI-15APRIL2019-P02-B149)

“Disiplin.” (MI-P02-B150)

Tema 3: Cara menghindari resiko mengulangi tindak kriminal

Tema ketiga adalah cara menghindari resiko tindak kriminal. Tema ini menjelaskan mengenai bagaimana cara agar partisipan tidak kembali melakukan tindakan kriminal kembali (residivisme).

Subtema 1: Menghindar dari temannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan partisipan RC, strategi supaya ia tak mengulangi perilaku kriminal adalah dengan berpindah rumah ke kota lain. Hal ini ia lakukan agar ia tidak berkumpul lagi dengan teman lamanya dan ia berkeinginan untuk bekerja bersama pamannya di luar kota. Ia juga ingin hidup mandiri dan tidak menyusahkan orang tuanya. “Dengan pindah rumah, saya saja orangtua tetap di Surabaya.” (RC-P01-B191)

Subtema 2: Mengabaikan teman

Berdasarkan wawancara dengan pihak petugas yaitu Pak Nuh dan Bu Lisa, strategi ini dilakukan oleh RI, RB dan MI. Menurut Bu Lisa, RC masih berkumpul dengan temannya dan masih berperilaku yang sama seperti sebelumnya. Partisipan lain seperti RB, sudah mulai berubah dan tidak berkumpul dengan teman lamanya karena adanya pengawasan dari orang tua.

B. Pembahasan

Menjalani rehabilitasi

Rehabilitasi sosial adalah proses refungsionalisasi dan pengembangan untuk mampu membantu seseorang melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dalam masyarakat (Permensos 26 tahun 2018). Rehabilitasi sosial bertujuan untuk memperbaiki fungsi sosial remaja agar dapat kembali ke masyarakat (Soetarnan,1979). Tujuan lain yaitu berupa memulihkan kembali remaja yang terlibat kenakalan ke perkembangan yang normal atau sesuai norma. Perkembangan yang normal berarti remaja mampu tumbuh dan terindar dari keputusan (Mumtahanah, 2015).

Pada UPT Marsudi Putra rehabilitasi dilakukan

dengan menanamkan nilai-nilai kemandirian, kedisiplinan, solidaritas dan tanggung jawab serta kembali memberikan hak-hak remaja (Permatasari, 2018). Nilai kemandirian dan tanggung jawab diajarkan dengan ia mendapat ijin *Home Leave* pada saat pemilu selama 3 hari. Saat *Home Leave*, ia mengaku hanya bermain HP di rumah.

Rehabilitasi sosial yang ada pada UPT Marsudi Putra Surabaya meliputi kegiatan binaan fisik, agama, ketrampilan, mental, dan sosial (Ishari, Christiana, Muhari, & Pratiwi, 2013). Kegiatan binaan agama berupa sholat 5 waktu, ceramah agama dan kegiatan yasinan bersama. Kegiatan dipimpin oleh seorang ahli agama dan dilakukan rutin tiap hari. Kegiatan binaan agama hanya dilakukan pada partisipan beragama islam, sayangnya belum ada kegiatan binaan agama di agama lain.

Pelaksanaan kegiatan rehabilitasi sosial pada anak berhadapan dengan hukum di UPT Marsudi Putra terdiri dari binaan agama, binaan ketrampilan, binaan mental, binaan sosial dan binaan fisik. Kegiatan binaan agama diisi dengan mengerjakan sholat 5 waktu berjamaah, mengaji bersama, dan adanya ceramah. Sholat 5 waktu dipimpin oleh penghuni maupun ustadz yang menjadi pembimbing kegiatan binaan agama. Mengaji bersama biasanya dilakukan pada jeda setelah sholat Magrib sampai sholat Isak. Mengaji bersama ini biasanya berupa yasinan yang dipimpin oleh pembimbing dan petugas UPT. Pada waktu sholat jumat, biasanya dilakukan di Masjid terdekat dan didampingi oleh petugas UPT atau penanggungjawab lain. Jika remaja terlalu banyak (lebih dari 10 orang), maka sholat jum'at dilakukan di UPT. Ceramah biasanya dilakukan setelah sholat wajib sekitar 15 – 20 menit dan dilakukan satu minggu satu kali dengan hari yang acak.

Kegiatan binaan ketrampilan dilakukan setiap 2 kali seminggu. Kegiatan ketrampilan di UPT Marsudi Putra berupa pelatihan tata boga dan sablon. Tata boga dilaksanakan tiap hari Selasa dan hari Kamis pada jam 09.00 – 11.00. Pelatihan tata boga dilakukan dengan memberikan materi yang berisi resep dan cara pembuatan. Kegiatan selanjutnya berupa praktik memasak dengan bantuan petugas dan pembimbing kegiatan. Pada saat penelitian berlangsung, partisipan membuat kue lumpur dan wingko babat.

Kegiatan binaan mental dilakukan setiap hari setelah mandi pagi. Kegiatan binaan mental UPT Marsudi Putra berupa *Morning Meeting*. *Morning Meeting* dilakukan dengan cara mengecek bagaimana keadaan fisik, mental dan emosi diri sendiri. *Morning*

Meeting berisi, “kesehatan baik, emosi baik, dan psikologi baik”. Kegiatan ini dipimpin oleh petugas UPT dan dilakukan oleh seluruh penghuni UPT Marsudi Putra.

Kegiatan selanjutnya adalah kegiatan binaan sosial. Binaan sosial dilakukan tiap seminggu 2 kali dengan 2 kegiatan. Kegiatan itu berupa materi mengenai etika dan sopan santun

Kegiatan yang terakhir berupa binaan fisik. Kegiatan ini berupa PBB, lari pagi, dan *recreation spot* (Ishari, Christiana, Muhari, & Pratiwi, 2013). *Recreation spot* adalah kegiatan rekreasi sederhana yang mengizinkan penghuni untuk melakukan kegiatan di luar gedung rehabilitasi misalnya untuk bermain bersama. Kegiatan ini biasanya diisi dengan bermain bola bersama anak kampung sekitar atau bermain bulu tangkis. *Recreation spot* dilakukan pada jam 15.00 – 17.00.

Rehabilitasi sosial yang dilaksanakan tidak hanya dilakukan di UPT saja, namun dilanjutkan dengan RBK atau Rehabilitasi Berbasis Keluarga. RBK berarti ABH dipersilahkan untuk berada dengan keluarganya di rumah dan wajib lapor sebulan sekali. Wajib lapor dilakukan untuk memenuhi masa vonis dan agar remaja tersebut tetap dalam pantauan petugas UPT Marsudi Putra. RBK ini bertujuan agar remaja dekat dengan keluarganya mengingat usianya yang masih belum dewasa. RBK diberikan setelah ABH menjalani setengah dari vonis yang diberikan. Tidak semua

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut dapat dikatakan terdapat banyak hal yang dapat menjadi faktor keberhasilan rehabilitasi sosial. Faktor seperti sarana prasarana, SDM dan ABH itu sendiri. Pada UPT Marsudi Putra, fasilitas kurang memadai karena suasana belajar yang kurang mendukung dan pekerja sosial yang kurang inovatif. Pemberian materi oleh pekerja sosial lebih banyak menggunakan teknik ceramah dan ABH mengaku bosan dengan pembelajaran seperti itu.

Dampak rehabilitasi

Rehabilitasi memiliki salah satu tujuan untuk merubah perilaku remaja. Diharapkan adanya perubahan perilaku remaja yang lebih baik. Dampak rehabilitasi tidak selalu baik, ada juga yang malah menurunkan aspek psikologis remaja.

Berdasarkan penelitian Hilman dan Indrawati (2017), terdapat dampak positif dan negatif remaja setelah menjalani rehabilitasi. Dampak positifnya berupa lebih peduli dan lebih mandiri sedangkan dampak negatifnya

yakni penilaian diri sebagai penjahat, dan sulit menerima keadaan dirinya (sebagai narapidana). Dampak ini juga dirasakan oleh partisipan penelitian dimana mereka menjadi lebih mandiri namun malu jika masih dianggap sebagai “mantan tahanan”. Adanya dampak negatif ini disebabkan oleh adanya pelabelan negatif oleh masyarakat. Dampak lainnya yaitu penurunan harga diri pada remaja. Turunnya harga diri ini muncul karena ada pemberian label “mantan tahanan” dari orangtua, guru dan teman sebayanya (Shoemaker, 2009).

Pelabelan seperti “mantan narapidana” atau “tahanan” akan mempengaruhi psikologis remaja. Remaja akan kehilangan kebebasan secara fisik, kehilangan kontrol atas hidupnya sendiri, kehilangan kontak dengan keluarganya, kehilangan rasa aman, kehilangan hubungan dengan lawan jenis, kurangnya stimulasi dan adanya kemungkinan mengalami gangguan psikologis (Irmayani, 2017). Pelabelan sebagai mantan narapidana membuat beberapa ABH ragu dengan masa depan mereka. Mereka pesimis dengan pencapaian mereka di masa depan mengingat mereka adalah mantan narapidana (Yulianti, Sriati, & Widiasih, 2010).

Dampak menjalani rehabilitasi pada partisipan di PLAT (Panti Layanan Anak Terpadu) Pontianak berupa adanya perubahan afeksi, kognisi dan konasi (Destian, Bahari, & Rustiyarso, 2015). Perubahan afeksi berupa remaja terlihat minatnya dan terdapat apresiasi dalam melakukan kegiatan. Mereka mampu berinteraksi yang baik dengan teman, pengasuh, psikolog dan teman-teman baru. Perubahan kognisi berupa adanya wawasan baru seperti muncul keinginan untuk sekolah dan mendapat pekerjaan. Perubahan konasi yang dirasakan yaitu munculnya kemauan untuk bekerja. Perubahan konasi ini dirasakan oleh semua partisipan penelitian. Mereka memiliki keinginan untuk melanjutkan sekolah dan bekerja setelah menyelesaikan vonis. RB memutuskan untuk melakukan kejar paket supaya ia bisa bekerja.

Cara menghindari resiko melakukan tindak kriminal selanjutnya

Pemberian hukuman terkadang tidak membuat seseorang untuk jera melakukan tindak kejahatan. Perilaku mengulang kembali tindak kejahatan ini disebut sebagai residivis (Mustofa, 2013). Menurut KBBI, residivis adalah orang yang pernah menjalani hukuman dan mengulangi tindak kejahatan yang sama (KBBI). Perilaku residivis tidak harus dengan kejahatan yang sama (Mustofa, 2013). Ada berbagai penyebab

remaja melakukan residivis.

Penyebab pertama yakni dari keluarga Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) itu sendiri. Hasil penelitian Alboukordi, Nazari, Nouri, & Sangdeh (2012) menunjukkan remaja yang melakukan residivis memiliki hubungan yang sulit dengan keluarganya. Hubungan yang sulit ini berupa keluarga yang berantakan dan memiliki banyak perselisihan. Orangtua yang sudah atau sedang berpisah (bercerai) dan sering bertengkar ini kemudian berdampak pada remaja itu sendiri.

Orang tua yang kurang melakukan pengawasan kemudian membuat remaja lebih berkomunikasi dengan teman sebaya daripada keluarganya sendiri (Alboukordi, Nazari, Nouri, & Sangdeh, 2012). Menurut Dishion (dalam Alboukordi, Nazari, Nouri, & Sangdeh, 2012) keluarga yang rusak dan hubungan dengan teman sebaya yang nakal menjadi penyebab remaja melakukan tindak kejahatan lagi. Agar remaja tidak melakukan residivis dibutuhkan pengawasan oleh orang tua dan petugas UPT secara rutin. George Herbert Mead menjelaskan bahwa manusia adalah individu yang mampu berpikir, berperasaan, memberikan makna pada tiap situasi yang menghasilkan adanya reaksi dan interpretasi kepada tiap rangsangan yang diterima (Giallombardo, 1972).

Penyebab lainnya yakni adanya pelabelan terhadap remaja yang melakukan delinkuen (Giallombardo, 1972). Shoemaker (2009) menuliskan remaja yang sudah menyelesaikan masa vonisnya akan mendapat label sebagai remaja bermasalah. Pelabelan ini berpengaruh pada remaja yang membuat ia menjadi semakin lebih berani untuk melakukan kejahatan lagi (Shoemaker, 2009).

Terdapat banyak cara untuk menghindari perilaku residivis. Menurut partisipan terdapat berbagai cara agar mereka tidak lagi melakukan perilaku kriminal. Cara RC menghindari perilaku kriminal selanjutnya adalah dengan berpindah kota dan berniat untuk bekerja disana. RC memutuskan untuk keluar kota supaya ia tidak diajak kembali melakukan perilaku kriminal. Cara lain yang dilakukan oleh MI dan RB adalah dengan menghindari pertemanan sebelumnya. Mereka menolak bertemu atau berkumpul dengan teman sebelumnya. Cara yang mereka lakukan ini sesuai dengan teori belajar sosial. Menurut Bandura (Latessa, Listwan, & Koetzle, 2014), sebagian besar manusia belajar melalui pengamatan pada model perilaku yang mereka anut. Pembelajaran sosial menjelaskan manusia memperoleh sikap, perilaku atau informasi dari orang di sekitarnya. Berdasarkan teori belajar sosial, partisipan memilih

untuk tidak berkumpul dengan teman lamanya dengan harapan tidak kembali meniru atau melakukan perilaku kriminal lagi.

PENUTUP

Simpulan

Kenakalan remaja marak terjadi di daerah-daerah dengan segala penyebab, mulai dari keluarga sampai lingkungan sosial yang buruk. Remaja yang melakukan tindak kriminal dan telah mendapat vonis disebut sebagai Anak Berkonflik dengan Hukum. ABH (Anak Berkonflik dengan Hukum) mendapat beberapa perbedaan seperti adanya pengurangan vonis dan diversifikasi. ABH tidak menjalani hukuman seperti orang dewasa dimana ia menjalaninya di tempat rehabilitasi sosial dengan tujuan dapat kembali ke masyarakat dan mengalami perubahan. Penelitian ini menemukan 3 tema besar, yaitu pengalaman menjalani rehabilitasi, dampak yang dirasakan selama menjalani rehabilitasi dan cara yang digunakan untuk menghindari resiko mengulangi perilaku delinkuen. Tema pertama membahas pengalaman menjalani rehabilitasi dengan sub tema penyesuaian diri, kegiatan yang dijalani, tugas-tugas tertentu yang dijalani. Tema kedua membahas dampak yang dirasakan selama menjalani rehabilitasi dengan sub tema perubahan persepsi diri dan perubahan perilaku. Tema ketiga membahas cara yang digunakan untuk menghindari tindak kriminal.

Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang telah dituliskan sebelumnya, maka saran yang dapat peneliti berikan adalah :

1. Bagi petugas dan pekerja sosial UPT Marsudi Putra
Peneliti menyarankan agar petugas membuat kegiatan-kegiatan rutin yang lebih menarik. Diberikan juga kegiatan ketrampilan lain supaya penghuni dapat mempelajari keahlian lain untuk dapat ia gunakan setelah menyelesaikan vonis, seperti pelatihan bengkel. Bagi pekerja sosial yang bekerja dalam memberikan materi diharapkan untuk mengajar dengan lebih inovatif.
2. Bagi peneliti selanjutnya
Bagi peneliti selanjutnya, terdapat beberapa saran dapat diberikan. Pertama mengenai keluarga, diharapkan peneliti selanjutnya membahas mengenai karakteristik keluarga seperti apa yang

mempengaruhi remaja melakukan tindak kriminal maupun perilaku residivis. Kedua, mengenai kegiatan seperti apa yang efektif dalam mengurangi perilaku delinkuen remaja. Diperlukan perbandingan antar lembaga sosial, seperti Lembaga Masyarakat dengan UPT mengenai efektivitas rehabilitasi sosial yang ada.

3. Bagi Keluarga Partisipan

Bagi keluarga, peneliti berharap agar dapat memberikan dukungan baik materi maupun moral. Diharapkan keluarga juga mampu memberikan ruangan yang nyaman pada anaknya sehingga anak tidak terpengaruh teman-teman nakal. Diperlukan juga monitoring dari keluarga supaya remaja dapat mengurangi perilaku delinkuen. Masa remaja penting bagi partisipan mengingat itu adalah masa pencarian identitasnya. Dibutuhkan dukungan sosial maupun moral dan model sosial yang baik agar ia dapat mengembangkan dirinya menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alboukordi, S., Nazari, A. M., Nouri, R., & Sangdeh, J. K. (2012). Predictive factors for juvenile delinquency: the role of family structure, parental monitoring and delinquent peers. *International Journal of Criminology and Sociological Theory*, 5 (1), 770-777.
- Andriansyah, M. (2016, November 22). *Merdeka*. Retrieved Maret 03, 2019, from Kenakalan remaja meningkat, rumah 'hantu' jadi tempat kongkow: <https://www.merdeka.com/peristiwa/kenakalan-remaja-meningkat-rumah-hantu-jadi-tempat-kongkow.html>
- APA. (2000). *DSM V-TR (Diagnostic and statistical manual of mental disorders IV text revision)*. Washington: American Psychiatric Association Press.
- Atmasasmita, R. (1983). *Kepenjaraan dalam suatu bangsa rampai*. Bandung: Armico.
- Destian, A., Bahari, Y., & Rustiyarso. (2015). Rehabilitasi sosial anak pelaku tindak kriminal pencurian di PLAT (Pusat layanan anak terpadu) pontianak. *Jurnal pendidikan dan pembelajaran*, 4 (1), 1-13.
- Dishion, T. J. (1995). peer ecology of male adolescent drug use. *Development and Psychopathology*, 7 (1), 803-824.
- Giallombardo, R. (1972). *Juvenile Delinquency A Book Readings Second Edition*. New York: John Wiley & Sons Inc.
- Gunarsa, S. D. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hilman, D. P., & Indrawati, E. S. (2017). Pengalaman menjadi narapidana remaja di lapas kelas I Semarang. *Jurnal Empati*, 7 (3), 189-203.
- Indonesia), K. (. (2016, July 17). *Data Kasus Berdasarkan Klaster Perlindungan Anak 2011-2016*. Retrieved February 2, 2019, from Bank Data Perlindungan Anak: bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-per-tahun/data-kasus-berdasarkan-klaster-perlindungan-anak-2011-
- Indonesia, P. *Peraturan Menteri Sosial No. 26 tahun 2018 Tentang Pelaksanaan Penanganan Konflik Sosial di Bidang Sosial*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Indonesia, P. *Undang-Undang No. 11 tahun 2009*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Irmayani. (2017). Peranan orang tua, penegak hukum dan pekerja sosial dalam mengatasi masalah psikososial anak yang berkonflik dengan hukum atau lembaga masyarakat. *Sosio Informa*, 3 (2), 138-152.
- Ishari, S., Christiana, E., Muhari, & Pratiwi, T. I. (2013). Pelaksanaan program bimbingan dan konseling di unit pelaksana teknis rehabilitasi sosial anak nakal dan korban napza surabaya. *Jurnal BK Unesa*, 3 (1), 315-325.
- Kartono, K. (2010). *Patologi sosial 2 kenakalan remaja*. Jakarta: CV Rajawali Expres.
- KBBI. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*.
- Latessa, E. J., Listwan, S. J., & Koetzle, D. (2014). *What works (and doesn't) in reducing recidivism*. New York: Elsevier.
- Moloeng. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Mumtahanah, N. (2015). Upaya menanggulangi kenakalan remaja secara preventif, refresif, kuratif dan rehabilitasi. *Jurnal Studi Keislaman*, 5 (2), 263-281.
- Mustofa, M. (2013). *Metode Penelitian Kriminologi*. Jakarta: Kencana.
- Nye, F. I. (1973). *Family Relationships and Delinquent Behavior*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Permatasari, C. A. (2018). Makna rehabilitasi pada anak "delinkuen" (Studi tentang pemaknaan rehabilitasi bagi anak "Delinkuen" di UPT Perlindungan dan

- Rehabilitasi Sosial Marsudi Putra Kota Surabaya). *Komunitas*, 7 (1), 651-666.
- Poerwandari. (2007). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia* . Jakarta: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Prasetyo, T. (2015). Penerapan diversifikasi terhadap tindak pidana anak dalam sistem peradilan anak. *Refleksi Hukum*, 9 (1), 1-14.
- Rathinabalan, I., & Naarayan, S. A. (2017). Effect of family factors on juvenile delinquency. *International Journal of Contemporary Pediatrics*, 4 (6), 2079-2082.
- Sakuto, T., & Saito, S. (1982). Teenage rebellion-Current state of delinquent behavior among Japanese adolescents. *Keio J. Med*, 31, 169-180.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span development edisi ketigabelas*. Jakarta: Erlangga.
- Shoemaker, D. J. (2009). *Juvenile Delinquency*. United States of America: Rowman & Littlefield Publishers, Inc.
- Soetarman, H. S. (1979). Sarana penunjang penyelenggaraan peradilan anak peranan panti-panti dan petugas kemsyarakatan. In BPHN, *Lokakarya tentang peradilan anak* (pp. 74-76). Semarang: Binacipta.
- Tampubolon, E. L. (2017). Efektivitas pembinaan narapidana anak di lembaga pembinaan khusus anak (LPKA) Pekanbaru. *Jom VISIP*, 4 (1), 1-14.
- WBP. (2012, Desember 28). *Berita Satu* . Retrieved Maret 11, 2019, from Polda Metro: Kenakalan Remaja Meningkat Pesat, Perkosaan Menurun: <https://www.beritasatu.com/megapolitan/89874/polda-metro-kenakalan-remaja-meningkat-pesat-perkosaan-menurun>
- Widayati, L. (2012). Rehabilitasi narapidana dalam overcrowded lembaga pemasyarakatan. *Negara Hukum*, 3 (2), 201-226.
- Yulianti, Sriati, A., & Widiasih, R. (2010). Gambaran orientasi masa depan narapidana remaja sebelum dan setelah pelatihan di rumah tahanan negara kelas 1 Bandung . *Jurnal Unpad*, 12 (1), 97-104.
- Yuma, Y., Kanazawa, Y., & Kuniyoshi, M. (2006). Effectiveness of Japanese correctional treatments for juveniles. *Behaviormetrika*, 33 (2), 149-177.